

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak cara yang dilakukan anak muda untuk menunjukkan identitas dirinya. Ada yang menggunakan motor untuk berkeliling kota sehingga disebut anak motor, ada yang menunjukkan identitasnya sebagai anak gunung dengan hobinya naik turun gunung, dan menunjukkan sebagai anak band karena hobi memainkan alat musik. Begitupun dengan anak muda yang senang dipanggil *Bomber*, istilah bagi mereka yang hobi menumpahkan insting seninya dengan melukis di ruang publik. Tidak lagi melalui media kanvas ataupun kertas gambar, melainkan melalui dinding, pagar, kursi taman hingga jembatan, mereka jadikan media untuk melukis.

Kegiatan ini biasa disebut dengan *street art* yakni salah satu cabang seni yang memanfaatkan ruang publik untuk melukis. *Street art* sendiri dibagi menjadi beberapa jenis, mulai dari mural, *graffiti*, *stencil*, poster hingga *tape art*. Beberapa tahun belakangan ini, banyak anak muda yang begitu hobi mengekspresikan dirinya melalui *street art*. Bahkan komunitasnya semakin menjamur, salah satunya adalah komunitas *artcoholic*. Bagi para penggemar *street art*, nama komunitas ini tidak asing karena sepak terjangnya dalam hal aksi *street art* telah berlangsung sejak tahun 2003.

Komunitas ini berdiri secara kebetulan, berawal dari seringnya mereka berkumpul di lantai dasar sebuah kampus di Jakarta, tiba-tiba salah seorang dari

mereka menawarkan ide yang tidak biasa untuk menggambar dinding *basement* tempat mereka biasa nongkrong. Secepat kilat ide itu pun ditanggapi rekannya yang lain, kemudian tempat parkir kampus mereka dipenuhi dengan beragam gambar-gambar menarik. Seperti yang tertulis dalam blog resmi Bujangan Urban <http://bujangan-urban.blogspot.com/>, mereka merasa tak puas melukis di sekitar kampus, kemudian mereka pun melancarkan aksi melukis di jalan, tembok, terowongan hingga gerbong kereta api untuk jadikan tempat untuk mencurahkan kreatifitas mereka. Komunitas ini merasa terpacu adrenalinnya ketika harus melukis di jalan. Hal ini disebabkan karena keberadaan *street art* masih menjadi pro kontra di kalangan masyarakat, dianggap merusak keindahan kota dan menebar kata-kata yang bersifat *vandal*, membuat para *bomber* ini sering berhadapan dengan pihak yang berwajib ketika mereka melukis di jalan.

Jika terjadi sinergi antara seniman, arsitek, dengan birokrat kota untuk menciptakan tata kota yang "nyeni dan manusiawi". Pihak-pihak tersebut bisa menjadi inspirator dan motivator pembangunan kota yang lebih berbudaya, dengan cara memikirkan bagaimana membuat setiap kota memiliki karakter serta *cultural landmark*. Dengan sinergi dan komunikasi yang intensif di antara ketiganya, maka setiap peristiwa budaya, seperti berbagai festival, pameran seni rupa *biennale*, atau *triennale* (Yogyakarta, Jakarta) akan menjadi peristiwa budaya milik bersama, dan menjadi kebanggaan bersama. Karenanya dibutuhkan sikap tanggap, cerdas, dan cepat merespons dari birokrat untuk kemudian memfasilitasi. Sinergi itulah yang hingga hari ini belum terjadi dengan mesra, indah, cerdas, dan produktif (Wisetrotomo, 2009:8).

Salah satu hasil karya komunitas *street art* Bujangan Urban adalah suatu coretan di sebuah tembok di pinggir jalan yang bertuliskan “merdekakan otak kanan”. Walaupun kalimat itu sangat sederhana, tetapi kalimat itu memiliki makna bahwa manusia mempunyai otak kanan yang berpotensi dalam mengembangkan kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh, seperti menyanyi, menari, dan melukis. Bujangan Urban sendiri mengaku, beberapa kali harus berurusan dengan pihak yang berwajib karena melukis di jalanan. Tak jarang beberapa kali mereka harus digiring oleh satpol PP karena beberapa kali kepergok melukis di jalan. Bahkan komunitas ini sering kucing-kucingan dengan pihak berwajib ketika melukis, kalau ada polisi yang lewat mereka akan berhenti melukis, kemudian setelah polisi pergi mereka melanjutkan kembali menyelesaikan karyanya.

Menurut Bujangan Urban, melukis di ruang publik dengan melukis di atas kanvas sangatlah berbeda. Menurutnya, jika ia melukis di ruang publik maka kesempatan untuk dilihat banyak orang sangat besar, hal ini sangat berbeda jika ia hanya melukis di atas kanvas dan dipamerkan di dalam galeri (Dennis, 2010:6).

Seiring berjalannya waktu, komunitas Bujangan Urban semakin banyak dikenal keberadaannya, tawaran untuk menjadi pembicara di seminar-seminar banyak datang menghampiri mereka. Tidak hanya itu, saat ini mereka pun memiliki sebuah galeri rumahan yang beralamat di Jl.Madrasah Komplek Departemen Agama no.12, Fatmawati Jakarta Selatan. Galeri mereka diberi nama *Gardu House*, sebuah nama yang terinspirasi dari sebuah gardu PLN di Panglima Polim, tempat yang sering dijadikan para serdadu *artcoholic* untuk berkumpul.

Gardu House ini, didirikan secara kolektif dari dana patungan anggota *artcoholic*. *Gardu House*, didirikan secara kolektif oleh para *street artist* yang juga tergabung di *Artcoholic* merupakan sebuah *workshop* sekaligus galeri rumahan *non-profit* yang diperuntukan sebagai ruang alternatif bagi para *street artist* untuk memamerkan karya-karya mereka selain ditembok jalan. *Gardu House* juga sebagai wadah untuk para *street artist* untuk saling mengenal dan berkolaborasi dalam sebuah proyek dan pameran bersama dengan semangat untuk semakin memajukan *street art* di Indonesia. Selain ruang pameran, *Gardu House* juga menyediakan *merchandise shop* dimana para *street artist* bisa menaruh *merchandise*, *artwork* atau apapun yang berhubungan dengan *street art* untuk dipasarkan ke publik. Alamat *Gardu House* di Jl.Rc Veteran Raya No.13 Gang H Ropiah/Route 66 Tanah Kusir Jakarta Selatan (Dennis, 2010:10).

Di dalam *Gardu House* ini terbagi menjadi beberapa ruangan, ada ruangan khusus untuk mendesain, ruangan untuk menggambar serta ruangan untuk pameran. Tidak hanya itu, di tempat ini juga disediakan *merchandise shop* untuk memberikan kesempatan para *street artist* bisa menaruh *merchandise*, *artwork* atau apapun yang berhubungan dengan *street art* untuk dipasarkan ke publik. Bagi teman-teman *artcoholic*, *Gardu House* tidak hanya dianggap sebagai sebuah galeri, melainkan sebagai rumah kedua bagi mereka. Di sana, mereka bisa berdiskusi, ataupun mengembangkan kreatifitas mereka dalam dunia *street art*.

Secara garis besar, seni mural dalam *street art* lebih mengutamakan pesan-pesan moral atau kritikan sosial dari hanya sekedar coretan gambar. Melalui seni mural inilah, para seniman jalanan menyampaikan pesan-pesan bagi para pemuda

generasi bangsa agar tetap menjaga etika di tengah-tengah kepingan era globalisasi. Kegiatan *street art* merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kreatifitas, baik dalam menggambar maupun ide yang akan dituangkan dalam gambar tersebut. Suatu kreatifitas dapat muncul karena bakat maupun di sekolah melalui pelajaran kesenian.

Moral merupakan salah satu unsur dari pengembangan karakter manusia. Pendidikan moral sendiri diperoleh sejak dini, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Untuk di sekolah dimasukkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan moral yang menjadi bagian dari visi dan misi PKn dimaksudkan untuk membentuk pribadi siswa agar menjadi generasi muda yang baik, bertanggung jawab, maupun beretika. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang ditegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sementara itu, PKn menurut UU tersebut pada penjelasan pasal 37 ditegaskan bahwa “ PKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Selanjutnya, tujuan tersebut dijabarkan dalam visi dan misi PKn sebagai berikut:

“Menanamkan komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Misi dari Pendidikan Kewarganegaraan ialah menghindarkan Indonesia dari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara” (BSNP, 2006:155).

Misi dan visi tersebut dengan tegas menunjukkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang dimaksudkan untuk menanamkan rasa nasionalisme, agar siswa memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dalam lampirannya ditegaskan bahwa tujuan PKn pada siswa sekolah ialah sebagai berikut:

1. Agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (BSNP, 2006:155-156).

Pendidikan moral diharapkan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah, diantaranya melalui PKn, tetapi juga diperoleh dari lingkungan sekitar. Salah satu diantaranya diperoleh dari karya seni jalanan atau lebih dikenal dengan seni mural. Karena gambar dan lukisan yang tertuang pada angkutan becak merupakan hasil pikiran dan curahan hati pengemudi becak yang dituangkan melalui berbagai tipografi *visual* (Rahmawati, 2010). Hasil *visual* tersebut antara lain mencurahkan bagaimana keadaan sosial pengemudi becak dan penggambaran diri pengemudi becak yang ingin diakui keberadaannya dalam kehidupan masyarakat.

Kajian mengenai pesan moral juga terkait erat dengan kurikulum mata pelajaran PKn, baik di SMP maupun SMA. Dengan tegas dicantumkan dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII semester ganjil meliputi:

1. Standar Kompetensi : Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Kompetensi Dasar : Mendiskripsikan hakikat norma-norma, kebiasaan, adat, istiadat, peraturan, yang berlaku dalam masyarakat; menjelaskan hakikat dan arti penting hukum bagi warga Negara; Menerapkan norma-norma kebiasaan, adat istiadat dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini sengaja mengambil tema tentang pesan moral yang diciptakan melalui seni mural. Pesan moral dianggap penting dalam era globalisasi ini mengingat semakin rendahnya moral manusia. Peneliti menganggap penting penyampaian pesan moral melalui seni mural bagi kaum dewasa saat ini. Seni mural yang dianggap hanya sebagai coretan tidak berarti kini menjadi suatu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral. Kaitannya dengan hal tersebut, peneliti menjadikan seni mural sebagai media untuk menyampaikan pesan moral.

Berdasarkan uraian-uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil komunitas *street art* dan pesan moral yang disampaikan melalui seni mural, studi kasus komunitas *street art* Damnkids Urban di Kabupaten Karanganyar.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil komunitas *street art* Damnkids Urban di Kabupaten Karanganyar?

2. Bagaimana profil karya *street art* karya Damnkids Urban di Kabupaten Karanganyar?
3. Bagaimana pesan moral yang diciptakan komunitas *street art* Damnkids Urban melalui seni mural di Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian yakni tujuan objektif. Tujuan objektif yaitu tujuan yang menyangkut masalah penelitian. Tujuan objektif dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menggambarkan profil komunitas *street art* Damnkids Urban di Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mendeskripsikan profil karya *street art* karya Damnkids Urban di Kabupaten Karanganyar.
3. Untuk mendeskripsikan pesan moral yang diciptakan oleh komunitas *street art* Damnkids Urban melalui seni mural di Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan manfaat atau kegunaan yaitu:

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai moral dalam seni mural *street art*.
 - b. Memberikan sumber data guna penelitian *street art* lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis.

a. Masukan bagi pemerintah kota dalam hal ini dalam bidang tata kota.

Diharapkan pemerintah kota menyediakan tempat maupun media untuk mengekspresikan segala bentuk inspirasi mereka, khususnya *street art*, seperti halnya di Kota Surakarta yang menyediakan lahan di sekitar Stasiun Purwosari yang diubah menjadi kanvas bagi para bomber sehingga seni jalanan ini dipandang negatif dan tidak mengotori tembok-tembok kota.

b. Masukan bagi masyarakat.

Seni mural merupakan bentuk seni yang bersahabat dengan lingkungan. Dengan adanya komunitas *street art*, masyarakat bisa lebih menerima keberadaan mereka.

c. Masukan bagi orang tua.

Orang tua tidak perlu resah karena anaknya tergabung dengan komunitas *street art* karena komunitas ini bukanlah komunitas yang negatif. Komunitas ini hanya ingin mengekspresikan pikiran mereka lewat seni. Tetapi orang tua harus selalu mengontrol anaknya agar tidak terjerumus ke dunia hitam. Selain untuk menyalurkan bakat, komunitas ini juga banyak dicari untuk mendesain atau melukis di gapura, kafe, atau penikmat seni lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai pekerjaan.

E. Daftar Istilah

1. Komunitas, adalah kelompok organisme (orang dsb) yang hidup dan saling berinteraksi dalam suatu daerah tertentu (KBBI, 1989:454). Disebut juga,

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, di mana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Hermawan dalam Airachma, 2009:7).

2. *Street art*, menurut Adityo, *street art* atau Seni jalanan adalah setiap seni yang dikembangkan di ruang publik seperti, “di jalanan” meskipun istilah *unsanctioned* biasanya mengacu pada seni, sebagai lawan dari inisiatif yang disponsori pemerintah. Istilah ini dapat mencakup tradisional karya seni grafiti, *stencil graffiti*, *sticker art*, poster jalanan *wheatpasting*, video proyeksi, seni intervensi, gerilya seni, *flash mobbing* dan instalasi jalan.
3. Moral adalah ajaran (tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila (KBBI, 1989:592). Pengertian lain menjelaskan bahwa moral berasal dari bahasa latin “*mores*” merupakan bentuk jama’ (plural) dari kata “*mos*” yang berarti kebiasaan (Harahap, 25:2005).
4. Seni adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (KBBI, 1989:305). Disebut pula segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya bersifat indah sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya (Dewantara dalam Findri, 2005:11)
5. Seni mural, merupakan suatu karya seni yang bersahabat dengan lingkungan. Berbeda dengan seni *graffiti*, seni mural proses pengerjaannya lebih lama daripada *graffiti* maupun *stencil*, maka mau tidak mau seniman mural memang ‘harus’ berkompromi dengan dinas-dinas kota yang terkait. Di samping itu

mural memang menuntut adanya relasi sosial antara seni itu sendiri dengan kondisi masyarakat sekitar. Mural bila dihubungkan dengan keseimbangan lingkungan, maka mural mampu membawa dampak yang cukup besar pada perkembangan kota (Bima, 2009:9).